

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pariwisata sebagai salah satu industri yang paling progresif dan penggerak ekonomi terkemuka di sektor jasa abad ke-21 (Qian et al., 2018). Selain itu Pariwisata salah satu yang paling berkontribusi dalam membawa kedamaian masyarakat, membawa serangkaian perubahan positif dan menumbuhkan keharmonisan antar manusia (Neupane, 2013). Jika Pariwisata dikelola secara konstruktif perannya dapat menjadi salah satu jalan keluar dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan masyarakat (Giampiccoli & Kalis, 2012). Dan itu semua dapat dicapai dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif yang berkaitan dengan Modal Insani/*Human Capital* (Tzoumas, 2013). Karena kualitas modal insani berbasis Sumber Daya Manusia (SDM) berperan dalam mengurangi tingkat ketidaktahuan, meningkatkan produktivitas, menciptakan inovasi produk, mengurangi keresahan kaum muda, dan menekan kemiskinan (Esu, 2012). Maka itu Modal Insani merupakan komponen paling penting dalam pengembangan destinasi pariwisata, termasuk desa wisata yang menempatkan masyarakat dan pengelola sebagai SDM penggerak utama aktifitas tersebut (Ilić et al., 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir popularitas pariwisata berbasis masyarakat cukup meningkat diberbagai negara sebagai alternatif dari kegiatan pariwisata massal (Dodds et al., 2018; López-Guzmán et al., 2011; Pookaiyaudom, 2013; Satovuori, 2016; Sin & Minca, 2014). Desa wisata adalah salah satu representasi dari Pariwisata berbasis Masyarakat, yang menjadikan masyarakat setempat sebagai subjek kegiatan dalam pengelolaan dan pengembangannya. Masyarakat sebagai SDM setempat tidak hanya sebagai pemilik mutlak, tetapi juga harus berperan penting dalam upaya produktifnya agar desa wisata tersebut dapat memberikan manfaat, serta menjamin partisipasi masyarakat dalam menjaga alam lingkungan serta social budaya setempat secara berkelanjutan (Fun et al., 2014). Dengan demikian masyarakat setempat harus memiliki kapasitas dalam mengelola dan mengembangkan diri dan lingkungannya, sebagai aset bersama untuk tujuan kesejahteraan masyarakat seutuhnya. Masyarakat harus menjadi garda terdepan untuk menjaga kelangsungan aktifitas pariwisata berbasis masyarakat di wilayahnya, sekaligus menjadi subjek kegiatan untuk dapat menjadi tuan rumah yang baik. Maka itu menjadi krusial ketika

permasalahan SDM sebagai pusat dari pengembangan pariwisata, harus berorientasi pada inisiatif keberlanjutan (Rekha & Reddy, 2015).

Idealnya sebuah desa wisata harus dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat penduduk setempat (Barkauskas et al., 2015). Karena dengan demikian masyarakat akan mendapat manfaat langsung serta dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Tetapi kenyataan banyak desa wisata walaupun dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat, namun keberadaannya belum dapat memberikan manfaat penuh serta minimnya partisipasi masyarakat setempat. Bahkan lebih memprihatinkan lagi seperti contoh Kabupaten Sleman, tidak sedikit desa-desa wisata yang mengalami mati suri sampai akhirnya hilang tidak berbekas. Seperti disampaikan oleh Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, bahwa saat ini terdata 39 desa wisata namun keberadaannya tidak produktif bahkan sudah banyak yang membubarkan diri (Sriwidiastuti, 2016). Penyebab mati surinya desa-desa wisata tersebut sangat beragam, diantaranya adalah faktor masyarakat khususnya SDM pengelola desa wisata tersebut. Kondisi inipun juga terjadi di kabupaten lain, bahkan fenomena ini hampir mewarnai situasi terkini yang dialami desa-desa wisata di seluruh Indonesia.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat khususnya desa wisata, menjadi perhatian khusus pemerintah baik pusat maupun daerah, juga para akademisi dari berbagai institusi pendidikan dalam program pemberdayaan masyarakat desa wisata (Setiawan et al., 2020). Akademisi berbagai perguruan tinggi sering menjadikan desa wisata sebagai obyek penelitian dan pengabdian masyarakat, sebagai tugas utama tenaga pendidik dalam menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi. Bahkan belakangan ini eksistensi desa wisata marak dijadikan sebagai wahana atau ruang pendidikan soft skill, dalam aktifitas kuliah merdeka berbagai kampus yang dicanangkan oleh Kemenristek Dikti. Kembali pada fungsi institusi pendidikan tinggi sebagai agen perubahan pada masyarakat, peran tersebut menjadi sangat krusial dan dibutuhkan oleh banyak desa sebagai pendamping pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.

Sejak tahun 2018 Direktorat Sumberdaya Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, mencanangkan program Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan. Program ini diperuntukan bagi perguruan tinggi di seluruh Indonesia baik negeri maupun swasta, dalam mendampingi desa wisata yang menjadi prioritas perguruan tinggi tersebut. Diharapkan program ini menjadi sebuah simbiosis mutualisma antara perguruan tinggi dengan pemerintah pusat, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui aktifitas pariwisata berbasis masyarakat, selain itu

dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang disinergikan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Animo peserta sangat besar ditandai dengan jumlah pendaftar sebanyak 71 perguruan tinggi di seluruh Indonesia, karena program ini menjanjikan apresiasi secara nasional untuk perguruan tinggi dan desa wisata berhasil menjuarai program tersebut. Adapun komponen pendampingan yang sudah ditetapkan oleh penyelenggara berupa pelatihan dengan tema sebagai berikut: CHSE (*Clean, Health, Savety & Environment*), Sadar Wisata, Pelayanan Prima, dan Pengembangan Produk Pariwisata (*Exploring, Packaging & Presntation*) (Tarunajaya et al., 2020).



Gambar 1.1
Model Pemberdayaan Masyarakat pada Kementerian Pariwisata RI

Sebenarnya banyak pihak mengkritisi bahwa program ini terkesan tidak membumi, dalam artian penentuan komponen pendampingan dalam tema-tema pelatihan jauh dari kebutuhan masyarakat desa yang sebenarnya. Program tersebut akan berjalan terkesan formalitas tanpa menyertakan aspek kemandirian, padahal faktor terpenting dalam keberdayaan masyarakat adalah aspek kemandiriannya sebagai modal insani (Theresia et al., 2015). Dalam upaya memfasilitasi para akademisi ikut serta memberikan manfaat pada masyarakat desa, menjadikannya sebagai modal insani yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa (Esu, 2012). Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, diprioritaskan pada peningkatan peran SDM masyarakat destinasi tersebut. Salah satu tujuan pemerintah memberikan perhatian khusus dalam pengembangan desa wisata di Indonesia, agar desa-desa wisata tersebut dapat secara mandiri mengelola aktifitas

pariwisata berbasis masyarakat dalam kelompok entitasnya. Status mandiri dalam suatu desa wisata berbasis masyarakat adalah predikat tertinggi setelah melampaui beberapa tahap sebelumnya seperti rintisan, berkembang, maju dan mandiri (Teguh et al., 2015).

Jika mengacu pada kemandirian masyarakat desa wisata, Pentingsari salah satu yang dapat dijadikan contoh sebuah desa wisata yang memiliki kemandirian masyarakatnya. Hanya dengan berstatus sebuah dusun yang terletak di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini dikenal luas sebagai desa wisata mandiri penyandang *World Green Destination Award Top 100* pada tahun 2019, yang diberikan oleh sebuah institusi Pariwisata internasional bergengsi berkedudukan di kota Netherland. Seperti wilayah pedesaan lainnya yang berada di lereng pegunungan, desa ini memiliki hawa sejuk disiang hari dan cenderung dingin pada malam hari, karena letaknya di ketinggian sekitar lebih dari 600 meter di atas permukaan laut. Kesan pertama kali memasuki desa ini adalah nuansa hijau, dikarenakan desa ini dipenuhi rerimbunan pepohonan berbagai jenis, khususnya tanaman buah beraneka ragam seperti rambutan, manggis, jambu, durian, dan masih banyak lagi. Desa yang selalu tampak bersih ini dihiasi rumpun bambu yang menambah rimbunya pepohonan menghiasi pintu masuk desa, tampak tertata rapi menghias wajah desa yang sangat terjaga keasriannya. Dusun yang sangat kental dengan adat budaya seperti halnya dusun-dusun lain kebanyakan di wilayah pegunungan Jawa, selalu dipenuhi senyum ceria dan sambutan hangat penduduk mewarnai suasana dusun yang telah mendeklarasikan diri sebagai Desa Wisata sejak tahun 2008 (Herawati et al., 2014).

Disaat sebelum pandemi Covid 19 setiap harinya ada saja pengunjung yang datang ke desa wisata ini, baik hanya sekedar untuk menikmati suasana desa yang damai dan nyaman, ada juga yang memang sengaja berkunjung untuk melakukan aktifitas wisata desa secara berkelompok. Seperti halnya saat peneliti berada di dusun ini ada sekitar 70 sampai dengan 80 siswa-siswa bersama para gurunya, yang berasal dari sebuah sekolah di Jakarta sedang mengadakan kegiatan wisata edukasi di desa wisata tersebut. Mereka selain menikmati keindahan alam pedesaan lereng Gunung Merapi, juga bertujuan belajar berbagai kearifan lokal bersama dengan keterlibatan masyarakat setempat. Walau Desa Wisata Pentingsari hanya merupakan dusun kecil biasa, dengan tidak memiliki atraksi khusus seperti danau, air terjun, hutan pinus, situs sejarah peninggalan, pantai dan yang lain seperti desa wisata kebanyakan. Tetapi kesahajaan dan kesederhanaan desa ini dapat mendatangkan pengunjung atau wisatawan yang ingin menikmati suasana masyarakat pedesaan sesungguhnya, bahkan tidak jarang kedatangan kelompok wisatawan asing yang berasal dari

sekolah-sekolah di luar negeri. Dusun yang masuk dalam areal rawan bencana gunung Merapi ini banyak dikunjungi oleh desa-desa wisata lain dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, yang sengaja datang untuk belajar kiat sukses dalam mengelola dan menggunakan keterlibatan masyarakat secara produktif. Memang kenyataannya desa wisata ini prioritas dalam melibatkan segenap penduduk lokal, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam penanganan aktifitasnya sebagai desa wisata, dari mulai pengelolaan homestay, pengadaan makan minum, penanganan pengunjung, dan sebagainya yang kesemuanya ditangani langsung oleh masyarakat secara bersama dan berkesinambungan. Perjalanan desa wisata Pentingsari untuk mencapai seperti status saat ini bukanlah suatu hal yang sederhana apalagi seperti membalikan telapak tangan, seperti yang disampaikan oleh Pak Doto Yogantoro selaku ketua pengelola desa wisata tersebut. Banyak sekali energi dan pengorbanan yang sudah dikeluarkan oleh segenap masyarakat dan pengelola baik moril maupun material, dalam menjadikan desa wisata yang saat sebagai salah satu sumber kesejahteraan mereka. Memang pada kenyataannya membangun masyarakat dalam sebuah organisasi kemasyarakatan desa, sama halnya seperti mengelola SDM dalam sebuah organisasi (Kurniasih et al., 2018). Dibutuhkan keinginan kuat segenap masyarakat untuk maju dan selalu menjaga kebersamaan di antara mereka, serta kepemimpinan yang berwibawa dan berkapasitas dalam mengelola masyarakat beserta sumber dayanya.

Dusun Pentingsari menjadi salah satu desa wisata di Indonesia yang memiliki predikat mandiri, walaupun dengan keterbatasan potensi pariwisatanya namun dapat menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu destinasi wisata berbasis masyarakat terbaik. Seperti dijelaskan sebelumnya Desa Wisata Pentingsari yang sejatinya hanya sebuah dusun kecil dikawasan bencana yang tidak memiliki atraksi berlebih seperti halnya desa wisata lainnya, namun mereka memiliki modal insani yang sangat luar biasa menjadikan desa kecil di lereng merapi ini sering menjadi tujuan belajar atau studi banding desa wisata lainnya. Itu semua tidak lepas dari peran SDM masyarakatnya, yang membekali dirinya berbagai pengetahuan dan kapasitas dalam membangun dusun kecil ini menjadi desa wisata yang mandiri (Razzaq et al., 2013). Atribut kemandirian yang dimiliki oleh segenap masyarakat dusun ini menjadi dayatarik tersendiri oleh peneliti, untuk berusaha memahami dan memaknai lebih dalam tentang pengalaman kemandirian mereka membangun dan mengelola desa wisata pentingsari. Dari fenomena tersebut kemudian muncul menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut, *Bagaimana fenomena kemandirian pada masyarakat desa wisata pentingsari?*

Dari kondisi yang dipaparkan diatas jelas sekali bahwa masyarakat dusun Pentingsari memiliki pengalaman tentang Kemandirian sebagai Desa Wisata, walaupun dengan berbagai keterbatasannya dusun ini dapat menunjukkan keberadaannya sebagai desa wisata mandiri. Inilah yang menjadi sebuah ketertarikan tersendiri bagi peneliti dalam mengkaji lebih dalam tentang fenomena Kemandirian masyarakat, yang akan diangkat dalam penelitian disertasi yang berjudul: **Analisis Fenomenologi Interpretatif tentang Kemandirian Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta.**

1.2. PEMBATAAN PENELITIAN

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah lebih dalam fenomena mengenai kemandirian masyarakat dusun pentingsari, dikaitkan dengan keberadaannya sebagai desa wisata berbasis masyarakat di kabupaten Sleman-DIY Yogyakarta. Status mandiri yang melekat bukan saja sebagai predikat formatif yang didapatkan dalam sebuah apresiasi belaka, melainkan atas pengakuan dalam keberadaan dan keberlanjutannya dalam pengelolaan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat, dan ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diamati lebih mendalam.

Dalam penelitian ini mencoba akan memunculkan pengalaman kemandirian yang dialami oleh masyarakat, dalam sudut pandang dan persepsi mereka memaknai fenomena kemandiriannya secara universal. Ini semua diharapkan dapat menjadi sebuah kajian atau pembelajaran kepada masyarakat umum dan desa wisata lainnya, untuk prioritas dalam melihat sisi-sisi kemandirian sebagai kapasitas vital dalam masyarakat. Jadi jelas bahwa penelitian ini membatasi berbagai asumsi-asumsi logis yang berkaitan dengan kemandirian masyarakat, yang hanya terbatas pada kapasitas teknis SDM pengelola desa wisata yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Mengacu pada paparan permasalahan penelitian diatas tentang pengalaman kemandirian SDM pengelola masyarakat Pentingsari, dalam perjalanan panjangnya sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Maka pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang akan menjawab penelitian disertasi ini adalah:

1. Bagaimana atraksi yang ada di Desa Wisata Pentingsari?

2. Bagaimana Pengalaman masyarakat Desa Wisata Pentingsari Memaknai Fenomena Kemandiriannya?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah kajian penting, dalam berbagai tema pembangunan dan pengembangan masyarakat, karena salah satu dari prioritas kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Theresia et al., 2015). Kemandirian merupakan salahsatu tujuan dari proses pemberdayaan masyarakat, dalam kegiatan tersebut masyarakat diberikan kapasitas sesuai kemampuannya dan keinginannya, untuk memiliki daya produktif dan kemandirian dalam kehidupan di komunitasnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah lebih dalam, tentang kemandirian masyarakat, sebagai bentuk identitas sosial dari suatu masyarakat desa wisata. Kemandirian masyarakat dipandang sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku kolektif masyarakat melakukan perubahan (Augusta & Fujiartanto, 2014). Hillery (1995) mengatakan dalam ilmu sosial, istilah kemandirian (*resilience*) sering dipersamakan dengan istilah otonom, tidak tergantung atau bebas, mengelola diri sendiri dan keberlanjutan diri. Sedangkan suatu masyarakat (*community/society*) terdiri dari person-person dalam wilayah tertentu, memiliki satu atau lebih ikatan bersama dan saling berinteraksi social (Amalia & Syawie, 2015). Dengan pengamatan lebih dalam tersebut, akan didapat sebuah fenomena kemandirian yang berasal dari pemahaman dan perspektif masyarakat itu sendiri. Dan ini dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menyusun model kemandirian suatu masyarakat dalam keberdayaannya. Penelitian ini berusaha menelaah lebih dalam dan menemu kenali tentang fenomena kemandirian dari perspektif masyarakat, yang dikaji secara interpretatif menggunakan analisis fenomenologi kontemporer.

Adapun signifikasi penelitian ini dalam disertasi yang berjudul Studi Kualitatif Fenomenologi Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Pentingsari di Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah:

1.4.2. Secara Teoritik

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelaahan lebih dalam mengenai Kemandirian masyarakat desa wisata berbasis pariwisata berbasis komunitas.

- b. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberi sumbangan pikiran baru, tentang indikator Kemandirian masyarakat desa wisata dalam pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia.

1.4.2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan indikator penilaian Kemandirian masyarakat desa wisata berbasis komunitas
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pedoman pengembangan kemandirian masyarakat desa wisata lain di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan baku pengembangan model pemberdayaan masyarakat, khususnya pada komponen Kemandirian masyarakat desa wisata berbasis komunitas.

1.5. KEBARUAN PENELITIAN

Desa wisata adalah salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat, dimana konsep pengembangan pariwisata ini masih menjadi topik hangat pembicaraan di media-media, maupun menjadi tema-tema penelitian baik dikalangan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Berdasarkan uraian diatas fenomena kemandirian menjadi suatu fokus penelitian yang menarik, untuk diteliti lebih dalam agar dapat di terjemahkan secara ilmiah menggunakan perangkat penelitian kualitatif fenomenologis. Dalam menjadikan kemandirian masyarakat sebagai fokus penelitian, konsekwensi yang harus dilakukan oleh peneliti adalah dengan memilih salah satu teori tentang kemandirian masyarakat, yang sudah pasti harus disesuaikan dengan kondisi unit penelitian yang akan diamati, yaitu aktifitas desa wisata berbasis masyarakat yang berada di kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Banyak konsep tentang Kemandirian Masyarakat dengan berbagai pendekatan dan unit analisis yang beragam, dari sekian banyak konsep tersebut peneliti tertarik dengan pendapat yang mengatakan bahwa Pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2013; Theresia et al., 2015). Dari pendapat tersebut, peneliti merasa perlu untuk memetakan kemandirian sebagai kapasitas SDM suatu masyarakat. Dimana konsep ini menjadi menarik walaupun sebenarnya hanya sebuah konsep umum, maka itu menjadi suatu ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk menerapkan atau mengaplikasikan konsep tersebut, pada fenomena kemandirian masyarakat desa wisata yang saat ini sedang ramai menjadi tema berbagai penelitian. Konsep kemandirian masyarakat sering dimaknai secara formatif, khususnya pada kegiatan pemberdayaan masyarakat desa

yang kadang lebih memprioritaskan pada hasil ketimbang proses. Padahal idealnya suatu proses pemberdayaan masyarakat harusnya lebih bersifat substantif, yang mana pada prakteknya harus lebih prioritas pada proses ketimbang hasil. Dalam pemetaan konsep diatas peneliti menganggap lebih mengarah pada hal-hal yang dianggap ideal, karena terlihat nuansa substantif yang sangat kental, selain itu lebih memprioritaskan pada segi prosesnya.

Cukup dipahami bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat masih menjadi suatu yang baru, apalagi diberbagai daerah masih banyak kasus-kasus program pemberdayaan desa wisata belum terasa maksimal keberhasilannya. Bisa dipastikan salah satunya adalah karena program pemberdayaan yang digunakan masih bersifat formalitas, yang lebih mementingkan segi pengembangan kapasitas SDM yang mengarah pada kegiatan-kegiatan pelatihan teknis, ketimbang penguatan sikap kemandirian yang dibutuhkan oleh SDM dalam memahami, menjaga dan mengelola potensinya dengan kecerdasan emosionalnya. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi suatu kebaruan logis, karena mencoba memadukan pendekatan formatif dan substantif, yang direpresentasikan sebagai upaya pengembangan kapasitas dan penguatan kemandirian masyarakat Modal Insani Masyarakat desa wisata.

No.	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Temuan/Finding
1	2006	Marinova, Dora & Hossain, Amzad., <i>Principles for Self-Reliance and Sustainability: Case study of Bangladesh</i> , Institute of Sustainability and Technology Policy Murdoch University, Australia. (Marinova, Dora & Hossain, 2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Simplicity • Responsibility • Respect • Commitment • Creativity
	2012	Srijantrapun, Patranit., <i>A Sustainable livelihood approach in a World Heritage area: Ayutthaya Thailand</i> , Lincoln University, New Zealand. (Srijuntrapun, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Simplicity • Responsibility • Respect • Commitment • Creativity
	2012	Tsado, Millicent., <i>Improving Student Skill Acquisition in secondary school home economics for Self-Reliance</i> , Knowledge Review, Vol. 26 No. 2. (Tsado, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Simplicity • Responsibility • Respect • Commitment • Creativity
	2015	Khan, Mahmood Hasan; Hossain, Amzad & Marinova, Dora., <i>Traditional Sustainability Accounting principles in Bangladesh</i> , World Journal of	<ul style="list-style-type: none"> • Simplicity • Responsibility • Respect • Commitment • Creativity

		Social Sciences, Vol. 5 No. 2 pp. 201-210. (Khan et al., 2015)	
2016	Ite, Uwem E., <i>Perspective on Self-Reliance and Sustainability Development in Nigeria</i> , Ken Saro Wiwa Polytechnic, River State, Nigeria. (Ite, 2016)		<ul style="list-style-type: none"> • Simplicity • Responsibility • Respect • Commitment • Creativity
2009	Lowe, John; Riggs, Cheryl; Henson, Jim & Liehr, Patricia., <i>Cherokee Self-Reliance and Word-Use in Stories of Stress</i> . NIH Public Access, Florida Atlantic University LA Building 226 2912 College Avenue Davie, Florida. (Lowe, John; Riggs, Cheryl; Henson, Jim & Liehr, 2009)		<ul style="list-style-type: none"> • Being Responsible • Being Diciplined • Being Confidence
2016	Lowe, John; Liang, Huigang; Henson, Jim & Riggs, Cheryl., <i>Preventing Substance Use Among Native American Early Adolescents</i> . Journal Of Community Psychology, Vol. 44, No. 8, 997–1010, Wiley Publisher. (Lowe, John; Liang, Huigang; Henson, Jim & Riggs, 2016)		<ul style="list-style-type: none"> • Being Responsible • Being Diciplined • Being Confidence

Tabel 1.2
Teori-teori Kamandirian Masyarakat

Telah dipublikasi dalam Jurnal International bereputasi terindex Scopus Q1 dan WOS

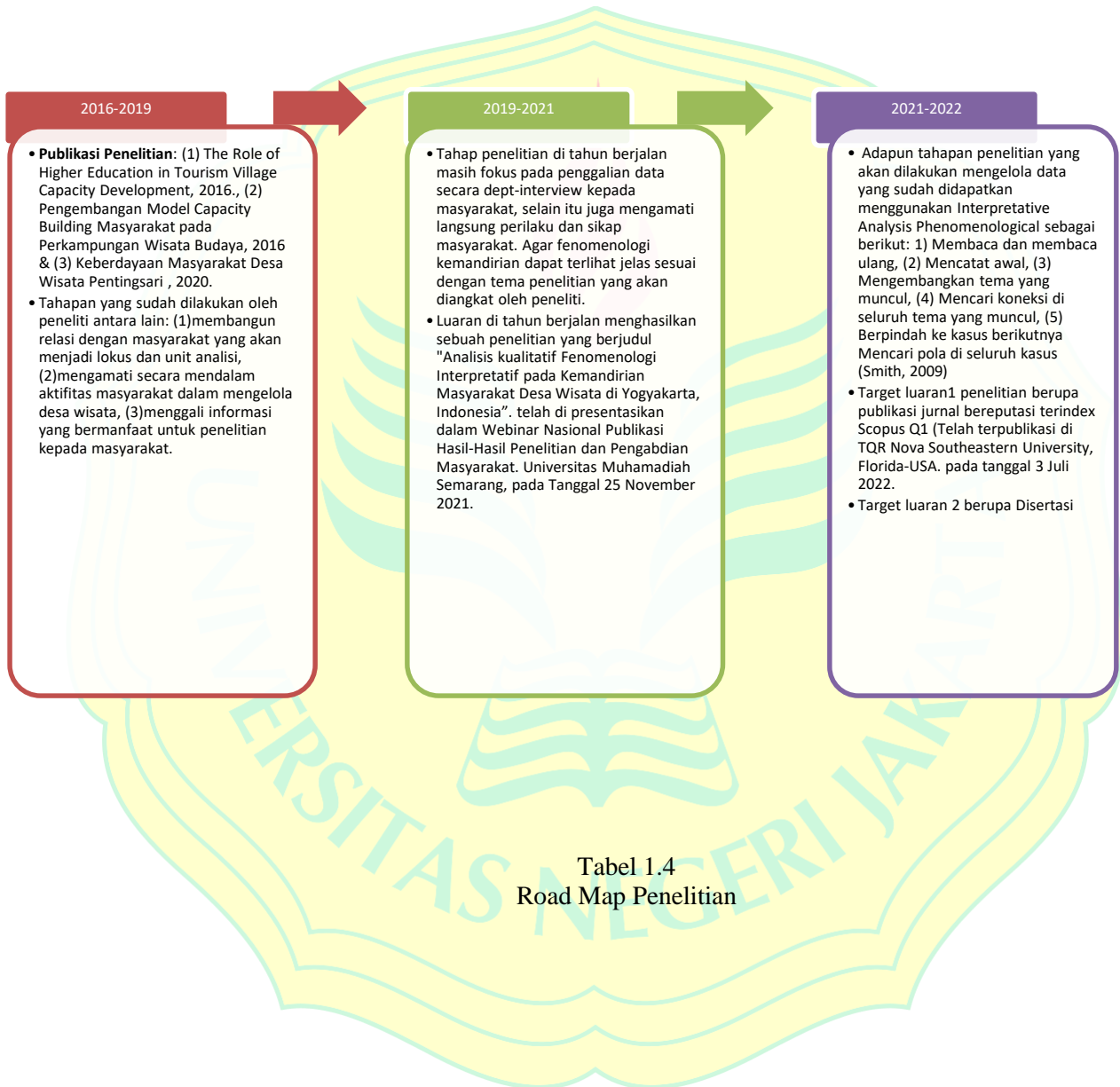
2	2022	Hutagalung, Husen; Purwana, Dedi; Suhud, Usep; Mukminin, Amirul; Hamidah, Hamidah & Rahayu, Nurti., <i>Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia: An Interpretative Phenomenologic Analysis</i> . The Qualitative Report, Volume 27, No. 7, 1151-1168, Nova Southeastern University, Florida-USA. (Hutagalung et al., 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Self-Confidence</i> 2) <i>Integrity</i> 3) <i>Commitment</i> 4) <i>Adversity</i> 5) <i>Sustainable</i>
---	------	---	--

Tabel 1.3
Temuan Peneliti yang sudah dipublikasi

Berbagai konsep kemandirian dari hasil penelitian seperti yang tertera dalam tabel diatas, peneliti mencoba menelaah dan membandingkan satu persatu, kemudian menyesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat yang menjadi lokus penelitian. Dan juga

berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan sesuai kaidah penelitian kualitatif, maka didapat sejumlah temuan dalam masyarakat yang memahami fenomena kemandirian masyarakat memiliki kapasitas sebagai pengelola desa wisata Pentingsari.

1.6. ROAD MAP PENELITIAN



Tabel 1.4
Road Map Penelitian